

Pelatihan Penguatan Nilai dan Karakter Budaya Lokal pada Anak melalui Buku Cerita Bergambar

Ridwan¹, Bungatang², Ita Rosvita³

¹²³Universitas Negeri Makassar, Makassar

¹ridwan@unm.ac.id, ²bungatang@unm.ac.id, ³ita.rosvita@unm.ac.id

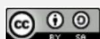
Article Info

Kata Kunci:

*Budaya lokal,
karakter, anak, buku
cerita bergambar*

Copyright © 2025

The Author(s)



Lisensi: cc-by-sa

Abstrak

Pelatihan Penguatan Nilai dan Karakter Budaya Lokal pada Anak Melalui Buku Cerita Bergambar yang dilaksanakan di Kampus Lorong Komunitas Anak Pelangi (K-apel) Makassar dihadirkan sebagai upaya untuk menanamkan nilai-nilai kearifan lokal sejak usia dini melalui media yang menyenangkan dan mudah dipahami anak-anak. Kegiatan ini bertujuan menanamkan nilai dan karakter berbasis kearifan lokal kepada anak-anak sejak dini melalui media buku cerita bergambar yang menarik dan mudah dipahami, meningkatkan kecintaan dan kebanggaan terhadap budaya lokal, mengembangkan literasi budaya dan literasi visual melalui kegiatan membaca, mendengar, serta menafsirkan pesan moral yang terkandung dalam cerita bergambar, membentuk karakter positif anak seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, serta rasa hormat terhadap orang lain, yang direfleksikan dalam tokoh dan alur cerita, dan menyediakan alternatif metode pembelajaran kreatif bagi pendidik dan komunitas dalam mengajarkan nilai budaya dan karakter melalui pendekatan literasi berbasis budaya. Metode pelaksanaan kegiatan yang dikemas dalam bentuk pelatihan diikuti 50 peserta yang merupakan anak yang aktif belajar di K-apel. Hasil dari kegiatan ini memperlihatkan adanya peningkatan pemahaman anak terhadap cerita rakyat dan kebudayaan lokal yang dimanifestasikan melalui buku cerita bergambar.

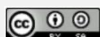
Article Info

Kata Kunci:

*local culture,
character, children,
picture storybook*

Copyright © 2025

The Author(s)



Lisensi: cc-by-sa

Abstract

Training on Strengthening Local Cultural Values and Character in Children through Illustrated Storybooks, conducted at the "Kampung Lorong Komunitas Anak Pelangi (K-apel)" in Makassar, was designed as an effort to instill local wisdom from an early age through a medium that is enjoyable and easily understood by children. This program aimed to inculcate values and character grounded in local wisdom from an early age using engaging and comprehensible illustrated storybooks, to foster love and pride in local culture; to develop cultural and visual literacy through activities of reading, listening, and interpreting moral messages contained in illustrated stories, to shape positive character traits in children such as honesty, responsibility, cooperation, and respect for others as reflected in the storylines and

characters, and to provide an alternative creative learning method for educators and communities in teaching cultural values and character through a literacy-based cultural approach. The implementation method was packaged in the form of a training session involving 50 participants who were active learners at K-apel. The outcomes of this program demonstrated an increase in children's understanding of folklore and local culture, as manifested through illustrated storybooks.

Pendahuluan

Pendidikan karakter menjadi salah satu aspek penting dalam membentuk generasi muda yang berintegritas, berakhlak mulia, dan memiliki rasa tanggung jawab sosial. Penanaman nilai-nilai budaya lokal sejak usia dini merupakan upaya strategis untuk memperkuat jati diri anak di tengah derasnya arus globalisasi. Menurut Lickona (2013), pendidikan karakter bukan hanya sebatas pengajaran moral, tetapi juga melibatkan proses pembiasaan nilai yang tertanam dalam kehidupan sehari-hari. Penguatan nilai budaya lokal melalui pendidikan menjadi kebutuhan mendesak untuk menjaga keberlanjutan identitas bangsa.

Tujuan pendidikan karakter itu mengajarkan nilai-nilai tradisional tertentu, yang diterima secara luas sebagai dasar perilaku yang baik serta bertanggung jawab dan juga nilai moral, (Zuchdi dalam Fadilah, 2021).

Salah satu media efektif dalam pendidikan anak khususnya dalam membangun karakternya adalah buku cerita bergambar. Media ini tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga mampu menyampaikan pesan moral dan nilai budaya dengan cara yang lebih mudah dipahami anak-anak. Menurut Yunus (2019), buku cerita bergambar dapat meningkatkan minat baca sekaligus menjadi sarana internalisasi nilai karena menghadirkan teks dan ilustrasi yang kontekstual dengan pengalaman anak.

Selain itu, buku cerita bergambar juga dapat menimbulkan respon positif pada diri anak yang membacanya. Setiap respon positif yang dimunculkan anak akan memperlancar hubungan antarneuron. Secara tidak langsung, cerita merangsang otak untuk menganyam jaringan intelektual anak (Musafiroh 2008:21). Buku cerita bergambar yang dimaksud bukanlah sejenis komik. Buku cerita bergambar merupakan bentuk cerita yang dihiasi dengan ilustrasi isi cerita berupa gambar. Melalui buku cerita bergambar pun, kemampuan anak untuk mengingat kembali informasi yang pernah diterimanya mulai terasah. Kemampuan mengingat kembali ini akan sangat berguna pada perkembangannya sebagai makhluk individu dan sosial yang bermoral dan berakhlak baik.

Untuk menguatkan nilai karakter dengan budaya lokal, perlu adanya elaborasi di antara keduanya. Oleh karena itu, pemanfaatan buku cerita bergambar berbasis budaya lokal merupakan strategi kreatif dalam membangun literasi sekaligus memperkuat karakter anak.

Budaya atau kearifan lokal memiliki peran penting dalam pendidikan karakter. Budaya lokal yang kaya akan kearifan dapat dijadikan sumber nilai yang relevan dengan kehidupan anak. Sebagaimana dikemukakan oleh Tilaar (2017), pendidikan berbasis budaya bukan hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membangun kesadaran identitas dan memperkuat solidaritas sosial. Dengan mengangkat cerita-cerita lokal ke dalam media buku bergambar, anak-anak akan lebih mudah menginternalisasi pesan moral sekaligus menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya daerah.

K-apel (Komunitas Anak Pelangi) menjadi pilihan sebagai mitra didasari oleh beberapa pertimbangan. Selama belasan tahun berkiprah di lorong, Komunitas Anak Pelangi banyak menggulirkan program pemberdayaan warga lorong. Kegiatan-kegiatan di komunitas tersebut melibatkan kaum ibu-ibu, anak-anak, dan lansia. Khusus untuk pembelajaran pada ranah anak-anak, masih ditemukan kendala atau tantangan. Pada pembelajaran anak-anak, masih didapati kendala atau keterbatasan dalam penyediaan media pembelajaran yang kontekstual dan berbasis budaya lokal. Anak-anak lebih tertarik pada konten digital populer dari luar yang tidak mencerminkan nilai-nilai budaya Bugis-Makassar yang seharusnya ditanamkan sejak dini. Selain itu, keterbatasan teknologi dan rendahnya literasi digital di kalangan relawan turut menghambat pengembangan media pembelajaran digital yang inovatif dan relevan secara budaya. Jadi, dapat disimpulkan, permasalahan utama yang dihadapi oleh Komunitas Anak Pelangi (K-Apel) terletak pada kurangnya media pembelajaran kontekstual yang mampu memperkenalkan dan menginternalisasi nilai-nilai budaya lokal kepada anak-anak di Lorong Daeng Jakking, Makassar. Upaya pelestarian budaya lokal masih minim dan belum terintegrasi secara inovatif dalam aktivitas harian anak-anak. Hal ini menyebabkan semakin jauhnya keterikatan anak-anak terhadap identitas budaya lokalnya di tengah arus globalisasi dan dominasi budaya populer digital.

Berdasarkan hasil observasi dan diskusi awal yang dilakukan oleh tim pengusul bersama pengelola K-Apel pada awal tahun 2025, ditemukan kebutuhan mendesak untuk menghadirkan media pembelajaran baru yang mampu menarik minat anak-anak, sekaligus memperkuat nilai-nilai budaya lokal melalui cerita yang relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari. Dengan pemanfaatan teknologi, buku cerita bergambar yang interaktif yang dikembangkan nantinya diharapkan mampu menampilkan tokoh, bahasa, serta cerita khas Bugis-Makassar secara dinamis dan menarik. Komunitas Anak Pelangi diharapkan dapat menjadi pelopor dalam penerapan teknologi berbasis AI untuk penguatan budaya lokal di tingkat komunitas.

Metode

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini serupa yang dilakukan oleh Zahir, dkk. (2022), Rukmana, dkk. (2024), (Jusrianto dkk., 2022), (Zahir, 2022), dan (Supriadi dkk., 2023). Metode Kegiatan ini dikemas dalam bentuk pelatihan. Narasumber memberikan materi dan penguatan kemudian peserta menyimak dan merespons pertanyaan yang diberikan oleh narasumber. Setelah materi yang diberikan oleh narasumber, dibagikanlah kuesioner kepada peserta pelatihan.

Materi kegiatan meliputi materi: 1) Pemahaman nilai budaya Bugis dan Makassar dalam cerita rakyat dan 2) Penulisan Cerita Rakyat menjadi naskah cerita anak dengan bahasa sederhana dan edukatif.

Kegiatan pelatihan ini berlangsung mulai dari pukul 15.00—17.30 pada hari Ahad tanggal 3 Agustus 2025. Peserta terdiri dari anak-anak yang tergabung dalam K-apel (Komunitas Anak Pelangi) yang berjumlah 50.

Hasil

Kegiatan pelatihan yang telah berlangsung dengan mengangkat tema nilai dan karakter budaya lokal pada anak melalui buku cerita bergambar. Kegiatan ini telah dilaksanakan pada tanggal 3 Agustus 2025 dengan melibatkan 50 peserta yang merupakan anak-anak pembelajar di Kampus Lorong Komunitas Anak Pelangi Makassar. Pelatihan Penguatan Nilai dan Karakter Budaya Lokal pada Anak melalui buku cerita bergambar memberikan berbagai dampak positif yang signifikan. Melalui media cerita bergambar, anak-anak lebih mudah memahami serta menginternalisasi nilai-nilai karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, gotong royong, dan rasa hormat. Selain itu, kegiatan ini juga berkontribusi pada upaya pelestarian budaya lokal dengan memperkenalkan kisah, tokoh, dan kearifan tradisional yang menjadi bagian penting dari identitas daerah. Buku cerita bergambar tidak hanya meningkatkan literasi anak melalui keterampilan membaca dan berbahasa, tetapi juga menumbuhkan imajinasi, kreativitas, serta rasa bangga terhadap jati diri dan budaya lokal. Lebih jauh, penggunaan cerita yang dekat dengan kehidupan sehari-hari anak menjadikan pembelajaran lebih kontekstual dan mudah diterapkan dalam perilaku nyata. Dampak lain yang tak kalah penting adalah terbangunnya ikatan sosial yang positif, baik antar teman sebaya maupun antara anak dan keluarganya, sehingga nilai budaya yang diwariskan dapat memperkuat solidaritas antar generasi.



Gambar 1: Narasumber menyampaikan materi

Pelatihan penguatan nilai dan karakter budaya lokal pada anak melalui buku cerita bergambar dilaksanakan secara dua arah. Peserta diberi kesempatan fokus menyimak materi yang disampaikan narasumber. Di sela-sela materi, narasumber beberapa kali memberikan pertanyaan yang memantik pengetahuan dan antusiasme anak-anak tentang cerita-cerita dan nama-nama pahlawan yang ada di Sulawesi Selatan. Hal ini menunjukkan antusiasme dari peserta terhadap film yang telah ditayangkan. Selain itu, pelatihan ini menunjukkan partisipasi anak-anak dalam kegiatan peningkatan penguatan nilai dan karakter budaya lokal anak.



Gambar 2: Tim Pengabdian Bima bersama narasumber

Suasana pelatihan dibuat menyenangkan mungkin agar para peserta yang merupakan anak-anak bisa berkonsentrasi dan bisa memahami materi dengan mudah dan ringan. Adapun materi yang dibekali kepada anak-anak adalah tentang cerita rakyat. Di awal materi, narasumber memberikan pertanyaan pemantik tentang contoh-contoh cerita rakyat. Selain itu pula diberikan pula pertanyaan ke peserta pelatihan dengan menampilkan gambar-gambar tokoh kartun di televisi.



Gambar 2: Narasumber berdialog dengan peserta pelatihan

Peserta memberikan apresiasi yang sangat positif terkait dengan kegiatan ini. Besar harapan mereka agar kegiatan dapat dilaksanakan di lain waktu. Bahkan, para ibu yang tergabung di dalam komunitas tersebut turut antusias mengikuti rangkaian acara.

Program pelatihan ini menggunakan metode bercerita. Salah satu cara untuk mengembangkan bahasa adalah bercerita. Ini adalah kegiatan berbahasa yang produktif karena melibatkan pikiran, kesiapan mental, keberanian, dan kata-kata yang jelas sehingga orang lain dapat memahaminya. Metode bercerita adalah pendekatan lisan untuk menyampaikan materi pembelajaran melalui cerita. Penerapan metode bercerita dalam kegiatan belajar mengajar bisa menjadi solusi atas permasalahan. Metode Bercerita menjadi salah satu metode pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan berbahasa (Hadi, 2018). Selain metode bercerita, digunakan juga metode tanya jawab untuk memantik peserta pelatihan untuk fokus dan sampai kepada pemahaman materi.

Simpulan

Kegiatan “Pelatihan penguatan nilai dan karakter budaya lokal pada anak melalui buku cerita bergambar” yang telah dilaksanakan di Komunitas Anak Pelangi (K-apel), Kelurahan Parang Tambung, Kecamatan Tamalate, Kota Makassar berlangsung selama satu hari, yakni tanggal 3 Agustus 2025. Kegiatan ini diselenggarakan atas kerja sama antara tim Pengabdian Kepada Masyarakat dari Fakultas Bahasa dan Sastra, bagian dari skema Pemberdayaan Kemitraan Masyarakat (PKM) Kemdiktisaintek Tahun Anggaran 2025 dengan K-apel (Komunitas Anak Pelangi). Kegiatan ini diikuti sebanyak 50 peserta yang merupakan anak-anak dari Komunitas Anak Pelangi (K-apel). Hasil kegiatan ini adalah 1) adanya peningkatan pemahaman nilai dan karakter budaya lokal, 2) adanya peningkatan pemahaman anak terhadap buku cerita bergambar.

Daftar Pustaka

- Fadilah, dkk. (2021). *Pendidikan Karakter*. Bojonegoro: Agrapana Media.
- Hadi, G. K. (2018). Pengaruh Metode Bercerita Terhadap Kemampuan Mengungkapkan Bahasa Anak Usia 5-6 Tahun di TK Pertiwi 1 Banjarsari. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 5(2), 131–137. <https://doi.org/10.21107/pgpauldtrunojoyo.v5i2.5441>
- Lickona, T. (2013). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York: Bantam Books.
- Musafiroh, Tadkiroatun. (2008). *Perkembangan Kecerdasan Majemuk*. Jakarta: Grasindo.
- Tilaar, H. A. R. (2017). *Kebudayaan dan pendidikan nasional: Tantangan masa depan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Yunus, M. (2019). Buku cerita bergambar sebagai media literasi anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(2), 145–156.